

Pola Asuh Otoritatif Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Disiplin pada Anak Usia 12-15 Tahun di Perumahan Dinas TNI-AL Wonosari Surabaya

Malla Rusdianah^{1*}, I Ketut Atmaja Johny Artha²

¹²Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*e-mail korespondensi: malla.22025@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study is motivated by the importance of developing children's discipline character within the family, particularly in military families at the TNI-AL Wonosari Housing in Surabaya, which are characterized by strong values of order and obedience to rules. Authoritative parenting is considered an appropriate approach in shaping children's discipline. Therefore, this study aims to describe the implementation of authoritative parenting by parents and its impact on the formation of discipline character in children aged 12–15 years at TNI-AL Wonosari Housing, Surabaya. This study employs a qualitative approach with a descriptive research design. Data collection techniques include in-depth interviews, observations, and documentation studies. The research subjects consist of parents and children aged 12–15 years who live in the TNI-AL Wonosari Housing area in Surabaya. Data analysis is conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity tested through data trustworthiness techniques. The results show that the implementation of authoritative parenting is carried out through the establishment of clear rules, two-way communication, the provision of educative consequences, and emotional support for children. The impact of this implementation is reflected in the development of children's discipline character, indicated by compliance with rules, punctuality. Supporting factors include a structured environment, parental role modeling, and effective communication, while inhibiting factors include limited parental time, social environmental influences, and differences in children's characteristics.

Keywords: *Authoritative Parenting, Child Discipline, Military Family*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan karakter disiplin anak dalam keluarga, khususnya pada keluarga militer di Perumahan Dinas TNI-AL Wonosari Surabaya yang identik dengan nilai keteraturan dan kepatuhan terhadap aturan. Pola asuh otoritatif dipandang sebagai pola pengasuhan yang tepat dalam membentuk karakter disiplin anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pola asuh otoritatif orang tua serta dampaknya dalam pembentukan karakter disiplin anak usia 12-15 tahun di Perumahan Dinas TNI-AL Wonosari Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian meliputi orang tua dan anak usia 12-15 tahun yang tinggal di lingkungan perumahan dinas TNI-AL Wonosari Surabaya. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pola asuh otoritatif dilakukan melalui penetapan aturan yang jelas, komunikasi dua arah, pemberian konsekuensi yang mendidik, serta dukungan emosional anak. Dampak dari penerapan tersebut terlihat dari terbentuknya karakter disiplin anak, yang ditandai dengan kepatuhan terhadap aturan, ketepatan waktu. Faktor pendukung meliputi lingkungan yang terstruktur, keteladanan orang tua, dan komunikasi yang efektif, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu orang tua, pengaruh lingkungan sosial, dan perbedaan karakter anak.

Kata Kunci: Pola asuh otoritatif, kedisiplinan anak, keluarga militer

Accepted: 2026-05-06

Published: 2026-05-12

PENDAHULUAN

Lingkungan keluarga merupakan tempat di mana seorang anak tumbuh dan berkembang. Melalui interaksi yang terjadi di dalam keluarga, anak mulai belajar mengenal nilai-nilai norma, serta perilaku yang nantinya akan membentuk dasar kepribadian dan karakternya. Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting dalam memberikan bimbingan, teladan, serta dukungan emosional bagi perkembangan anak. keluarga juga berfungsi sebagai wadah pembentukan identitas diri. Dalam pola asuh, komunikasi, serta hubungan emosional antara orang tua dan anak memiliki pengaruh yang besar terhadap bagaimana anak belajar cara mengendalikan diri, bersosialisasi, dengan lingkungan di keluarga. Dengan demikian, kualitas lingkungan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan disiplin akan menjadikan fondasi kuat dalam membentuk karakter anak yang positif dan kepribadian baik di masa depan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 ayat (1), dijelaskan bahwa jalur pendidikan di Indonesia mencakup tiga bentuk utama, yaitu pendidikan formal, non formal, dan informal (Puspitasari, 2022). Ketiga jalur tersebut memiliki peran yang saling berkaitan dalam membentuk kemampuan, pengetahuan, serta karakter individu. Pendidikan formal umumnya dilaksanakan di Lembaga-lembaga Pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi dengan struktur dan berjenjang. Sementara itu Pendidikan nonformal berfungsi sebagai pelengkap Pendidikan formal melalui kegiatan pelatihan, kursus. Adapun Pendidikan informal berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam keluarga, tanggung Jawab utama terhadap Pendidikan anak berada di tangan orang tua.

Menurut khon, pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai bentuk perilaku orang tua terhadap anak yang tercermin melalui cara mereka menetapkan aturan, memberikan penghargaan, menjalin interaksi, serta melaksanakan peran pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari (Hadi et al., 2023). Sehingga bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan memberikan pengaruh tertentu terhadap proses pembentukan karakter. Menurut Wibowo (2014:12) Karakter merupakan cerminan dari kualitas moral, mental, watak dan kepribadian seseorang yang terbentuk melalui perpaduan antara faktor bawaan dan pengaruh lingkungan. Unsur-unsur tersebut berperan penting dalam membentuk cara berpikir, bertindak, serta menentukan perilaku dan budi pekerti individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, salah satu karakter yang penting untuk dibentuk sejak dini adalah karakter disiplin, yaitu sikap patuh terhadap aturan, mampu mengendalikan diri, serta konsisten dalam menjalankan tanggung jawab. Karakter disiplin tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi tumbuh melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang diberikan orang tua dalam pengasuhan.

Handayani, (2021) menjelaskan Setiap keluarga memiliki gaya pengasuhan yang berbeda-beda, yang terbentuk dari latar belakang dan pengalaman hidup masing-masing. Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam pekerjaan di bidang Pendidikan, Kesehatan, dan pemerintah tentu memiliki gaya pengasuhan yang berbeda dengan orang tua yang berprofesi sebagai anggota militer. Dalam perbedaan ini muncul karena setiap lingkungan kerja membawa nilai-nilai dan kebiasaan tertentu yang secara tidak langsung mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan cara mendidik anak di rumah. Oleh karena itu untuk memahami bagaimana karakter anak terbentuk, pentingnya melihat konteks sosial dan profesi keluarga anak bertumbuh.

Kedisiplinan anak di lingkungan Perumahan Dinas TNI-AL Wonosari Surabaya menunjukkan karakteristik yang relatif kuat dan terstruktur. Dalam kehidupan sehari-hari, sebagian besar anak terbiasa menjalankan rutinitas dengan tertib, seperti mematuhi belajar, mengikuti kegiatan sekolah tepat waktu, serta melaksanakan tanggung jawab di rumah tanpa harus diingatkan. Keluarga TNI-AL dikenal memiliki sistem kehidupan yang diwarnai oleh kedisiplinan tinggi, keteraturan, dan kepatuhan terhadap aturan. Dinamika keluarga di lingkungan ini cenderung menetapkan orang sebagai figur yang tegas, namun tetap terbuka terhadap komunikasi anak.

Lingkungan sosial Perumahan Dinas TNI-AL Wonosari Surabaya yang identik dengan nilai keteraturan, kepatuhan terhadap aturan, serta budaya organisasi militer turut memperkuat terbentuknya kedisiplinan dan keluarga. Namun, berbeda dengan pendekatan yang sepenuhnya menekankan, pola asuh otoritatif justru memberi ruang bagi anak untuk belajar mengatur diri anak. Masa remaja yang merupakan fase penting dalam pembentukan karakter menjadi semakin relevan untuk dikaji, karena keberhasilan orang tua dalam penerapan pola asuh otoritatif akan berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengelolah tanggung jawab, mengambil keputusan, serta mempersiapkan diri menuju tahap perkembangan yang lebih matang.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena sosial yang berkaitan dengan pola pengasuhan dalam keluarga. Penelitian kualitatif merupakan serangkaian proses penelitian yang menggunakan prosedur tertentu untuk memperoleh data dalam bentuk data tertulis maupun data lisan yang diperoleh dari narasumber serta hasil pengamatan terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam penerapan pola asuh otoritatif orang tua dalam pembentukan karakter disiplin pada anak usia 12-15 tahun di Perumahan Dinas TNI-AL Wonosari Surabaya. Melalui pendekatan ini, Moleong mengartikan penelitian kualitatif sebagai penelitian ilmiah yang bertujuan untuk menginterpretasikan suatu peristiwa pada konteks sosial yang alami dan menghasilkan proses interaksi komunikatif yang mendalam antara peneliti dengan objek yang diteliti (Sugiyono, 2019). peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, serta bentuk interaksi antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses pembentukan disiplin dapat dipahami secara utuh sesuai dengan kondisi nyata di lingkungan tempat peneliti berlangsung.

Jenis penelitian yang digunakan dalam peneliti ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu peneliti yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam berbagai keadaan atau fenomena yang terdapat, baik yang bersifat alam maupun yang muncul dari aktivitas manusia. Penelitian ini berfokus pada gambaran bentuk perilaku, aktivitas, karakteristik, serta hubungan yang terjadi dalam proses pola asuh otoritatif orang tua dalam pembentukan karakter disiplin pada anak usia 12-15 tahun di Perumahan TNI-AL Wonosari Surabaya. Dalam jenis penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan makna dan proses yang terjadi secara mendalam, sehingga hasil penelitian dapat dijadikan dasar pemahaman.

Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah di Perumahan Dinas TNI-AL Wonosari Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di wilayah tersebut karena penelitian menemukan indikasi adanya dinamika pola asuh yang cukup menarik pada keluarga TNI-AL, khususnya pada anak usia 12-15 tahun. Hal ini terlihat dari kebiasaan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan, penerapan aturan di rumah yang dipengaruhi oleh budaya kedinasan militer. Data dalam peneliti ini diambil dari sumber primer dan skunder. Data primer dikumpulkan langsung dari informan melalui wawancara mendalam dan observasi perilaku orang tua dan respon seorang anak dalam lingkungan keluarga. Dalam penelitian ini sumber data yang dipilih oleh peneliti terdapat orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif pada anak usia 12-15 tahun, dan anak yang mendapatkan pola asuh otoritatif.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung dengan pihak yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu orang tua anggota TNI-AL serta anak usia 12-15 tahun yang tinggal di Perumahan Dinas TNI-AL Wonosari Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. Objek observasi dalam penelitian ini adalah orang tua anggota TNI-AL dan anak usia 12-15 tahun yang tinggal di Perumahan Dinas TNI-AL Wonosari Surabaya. Observasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai

bagaimana proses pembentukan karakter kedisiplinan berlangsung di lingkungan secara umum, seperti dinamika kehidupan kompleks rumah dinas, aktivitas keseharian warga, serta rutinitas anak dan orang tua sebagai bagian dari data pendukung. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumentasi yang berkaitan dengan aktivitas keluarga di Perumahan Dinas TNI-AL Wonosari Surabaya, khususnya kegiatan orang tua dan anak usia 12-15 tahun dalam konteks pola asuh otoritatif dan pembentukan karakter disiplin. Peneliti pada penelitian ini mengumpulkan data berupa foto kegiatan pembentukan karakter disiplin pada anak usia 12- 15 tahun seperti beribadah, belajar, mengatur jadwal harian.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data model Miles and Huberman, dimana analisis data yang dilakukan melalui empat tahapan dalam analisis data kualitatif, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan/verifikasi kesimpulan (Sugiyono, 2019). Proses analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Uji keabsahan data dilakukan melalui empat kriteria utama, yaitu uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmasi (Riyanto dkk., 2023). Keempat kriteria tersebut digunakan untuk menilai kepercayaan, keterterapan, konsistensi, serta objektivitas data yang diperoleh, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memberikan gambaran valid mengenai fenomena yang diteliti. Uji kredibilitas dilakukan dengan menggunakan *persistent observation*, triangulasi metode dan sumber, dan *member check*. Uji transferabilitas dilakukan dengan cara memberikan penjelasan mendalam, menggambarkan konteks lokasi penelitian, dan menjelaskan temuan sehingga orang lain dapat memahaminya. Uji dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit bersama dosen pembimbing, mulai dalam penentuan fokus permasalahan hingga penarikan Kesimpulan. Uji konfirmasi dilakukan melalui penilaian oleh dosen pembimbing dan penguji, dosen mengevaluasi hasil penelitian dan menghubungkannya dengan setiap proses yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti menyajikan pembahasan terhadap hasil peneliti yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya. Temuan tersebut selanjutnya dianalisis secara lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan teoritis yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu mengenai pola asuh otoritatif orang tua dalam dalam pembentukan karakter disiplin pada anak usia 12-15 tahun di Perumahan Dinas TNI-AL Wonosari Surabaya. Pembahasan ini bertujuan untuk melihat kesesuaian antara hasil temuan di lapangan dengan teori-teori yang telah dijelaskan pada kajian teori. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya dipaparkan secara deskriptif, tetapi juga dianalisis secara komprehensif guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait peran pola asuh otoritatif orang tua dalam membentuk karakter disiplin anak. Deskripsi analisis dan pembahasan berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh sebagai berikut:

Pola Asuh Otoritatif Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia 12-15 Tahun di Perumahan TNI-AL Wonosari Surabaya

Dalam aspek pemberian konsekuensi, informan VA menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya memberikan hukuman begitu saja, akan tetapi juga menjelaskan dampak dari perilaku anak. Kedisiplinan terbentuk melalui empat unsur utama yakni peraturan, hukuman, penghargaan dan konsistensi. Pembiasaan perilaku disiplin yang dilakukan oleh informan MA seperti bangun pagi dan merapikan tempat tidur, menunjukkan bahwa disiplin dapat dibentuk melalui kegiatan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori Albert Bandura yang menyatakan bahwa anak belajar melalui proses meniru perilaku orang tua sebagai model, sehingga contoh langsung akan lebih mudah terapkan oleh anak.

Pemberian kebebasan yang tetap disertai batasan oleh informan FR mencerminkan keseimbangan antara kontrol dan kemandirian anak. Pada usia remaja, kondisi ini penting untuk membantu anak mengembangkan tanggung jawab tanpa kehilangan arahan dari orang tua. Dalam sikap tegas namun tidak keras yang ditunjukkan oleh informan LA juga menggambarkan dimana orang tua memberikan teguran tanpa emosi berlebihan. Dalam hal ini menunjukkan pengendalian diri orang tua baik sehingga anak merasa dihargai dan tidak merasa tertekan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pola asuh otoritatif memiliki peran yang cukup kuat dalam membentuk karakter disiplin anak. Hal ini tidak hanya terlihat dari kepatuhan anak terhadap aturan yang berlaku di rumah, tetapi juga dari berkembangnya kesadaran dalam diri anak untuk bersikap disiplin tanpa harus diawasi. Anak mulai mampu memahami pentingnya tanggung jawab, mengatur waktu dengan baik, serta mengendalikan perilaku sesuai dengan nilai dan norma yang diajarkan oleh orang tua. Selain itu, pola asuh otoritatif juga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar dalam mengambil keputusan secara mandiri, namun tetap memiliki batasan yang jelas. Sehingga anak tidak hanya mengikuti aturan tetapi juga memahami alasan dibalikinya. Dengan demikian, kedisiplinan yang terbentuk menjadi lebih mendalam karena didasarkan pada kesadaran diri, bukan sekedar tekanan. Oleh karena itu, pola asuh otoritatif dapat dikatakan sebagai pendekatan yang efektif dalam mendukung perkembangan karakter anak, khususnya dalam menanamkan sikap disiplin yang berkelanjutan melalui keseimbangan antara ketegasan, komunikasi yang terbuka, serta keteladan dari orang tua.

Pola asuh otoritatif yang dijelaskan oleh Baumrind (1991) merupakan pola pengasuhan yang menekankan keseimbangan antara kontrol tegas dengan kehangatan serta komunikasi dua arah antara orang tua dan anak (Yuliana Intan Lestari, Annisa Yumra, 2022). Dalam pengasuhan ini, orang tua hanya menetapkan aturan, tetapi juga diimbangi dengan memberikan penjelasan serta kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat mereka. Dalam konsep ini menekankan bahwa disiplin yang efektif tidak hanya dibangun melalui kepatuhan, tetapi juga melalui pemahaman dan kesadaran anak terhadap nilai-nilai yang diterapkan dalam keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya terlihat orang tua seperti SB, NA, dan WS tidak hanya memberikan aturan aja, tetapi juga menjelaskan alasan di balik aturan yang diberikan kepada anak. Hal ini menunjukkan adanya pendekatan rasional dalam pengasuhan yang merupakan ciri utama dalam pola asuh otoritatif. Anak diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat dan alasan sebelum orang tua memberikan arahan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Elizabeth B. Hurlock menyatakan bahwa hubungan yang hangat dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan mendukung perkembangan kepribadian anak, termasuk dalam hal kedisiplinan. Pola asuh otoritatif merupakan salah satu bentuk pola pengasuhan orang tua yang menekankan keseimbangan antara pemberian aturan tegas dengan sikap hangat dan penuh perhatian terhadap anak. Dalam pola asuh ini, orang tua menetapkan aturan dan tuntutan yang jelas, sekaligus memberikan batasan yang terukur. Penerapan aturan tersebut dilakukan secara konsisten dan disertai penjelasan, sehingga anak tidak hanya patuh, tetapi juga dapat memahami nilai dan tujuan dari aturan yang diberikan (Anggrainy, 2020b).

Upaya orang tua dalam membentuk kedisiplinan anak dilakukan melalui berbagai cara dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini ada beberapa cara dalam membentuk karakter disiplin pada anak:

1. Pendidikan Agama

Memperkuat pemahaman anak tentang nilai-nilai agama dapat membentuk kepribadian anak menjadi pribadi yang baik. Selain itu, dengan memperkuat pemahaman agama anak juga dapat mengajarkan nilai-nilai moral anak menjadi lebih baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan orang tua menerapkan beberapa cara untuk pendidikan agama bagi anak yakni dalam pembiasaan ibadah sholat. Orang tua tidak hanya mengajarkan secara teori tentang kewajiban sholat, tetapi juga membimbing anak secara langsung dalam pelaksanaannya. Dalam

praktiknya, orang tua biasanya mengajak anak untuk melaksanakan sholat berjamaah di rumah. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten agar anak terbiasa menjalankan ibadah tepat waktu tanpa harus diingatkan. Selain sholat, kegiatan mengaji juga menjadi bagian penting dalam pendidikan agama dilingkungan keluarga.

Berdasarkan temuan peneliti, orang tua biasanya mengatur waktu khusus bagi anak untuk belajar membaca Al-Qur'an, baik setelah maghrib maupun pada waktu senggang. Sementara yang lain mengikutsertakan anak ke (TPQ) atau guru ngaji di masjid. Aktivitas mengaji ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kesabaran, ketekunan, dan kedisiplinan dalam belajar. Selain itu, pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban spiritual, akan tetapi juga sebagai sarana dalam membentuk kedisiplinan internal anak. Melalui pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin, anak belajar untuk mengatur waktu, menaati aturan, serta memiliki tanggung jawab terhadap kewajiban yang harus dilakukan. Disamping itu, kegiatan keagamaan seperti shalat dan mengaji juga melatih anak untuk memiliki sikap sabar, tekun, dan tertib dalam menjalankan aktivitas. Dalam pembiasaan ini secara tidak langsung membentuk pola perilaku yang terstruktur dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berperan dalam membentuk keimanan tetapi juga menjadikan pondasi penting dalam menanamkan sikap disiplin anak.

Dalam menanamkan nilai keagamaan terhadap anak diperlukan keterlibatan orang tua. Orang tua merupakan pendidik pertama yang dikenal oleh anak, orang tua yang mampu mengatur emosi dengan baik, memiliki kesabaran dalam membimbing anak, dan memiliki cara berkomunikasi yang baik, bisa dijadikan contoh oleh anak. Pola asuh yang dilakukan orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak, anak yang mendapatkan pengasuhan yang tepat cenderung mampu mengontrol emosi, bertanggung jawab terhadap tugas, serta menunjukkan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf et al., 2025)

2. Belajar

Memperkuat kebiasaan dalam belajar pada anak dapat membantu membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan mengatur waktu dengan baik. Selain itu, pembiasaan belajar yang dilakukan secara rutin juga dapat menumbuhkan kesadaran anak terhadap pentingnya pendidikan dalam kehidupan. Berdasarkan hasil peneliti yang dilakukan di Perumahan Dinas TNI-AL Wonosari Surabaya, diketahui bahwa orang tua menerapkan pembiasaan belajar setiap hari sebagai salah satu upaya dalam membentuk kedisiplinan anak. Kegiatan belajar yang dilakukan secara rutin bertujuan untuk menanamkan tanggung jawab serta membangun kebiasaan positif dalam mengelola waktu antara belajar dan aktivitas lainnya. Pembiasaan ini dilakukan agar anak memiliki keteraturan dalam menjalankan kewajiban sekolah tanpa harus selalu diingatkan oleh orang tua.

Selain pembiasaan belajar yang dilakukan secara rutin, peran orang tua dalam memberikan pendampingan dan pengawasan juga menjadi faktor penting dalam membentuk kedisiplinan anak. Dalam pendampingan tersebut tidak hanya berfungsi untuk membantu anak memahami dalam materi pelajaran, akan tetapi juga untuk memastikan bahwa anak menjalankan kewajiban belajarnya dengan penuh tanggung jawab. Dalam kebiasaan belajar yang terjadwal juga melatih anak untuk memiliki manajemen waktu yang baik. Anak menjadi lebih terarah dalam menjalankan aktivitasnya serta mampu membedakan antara waktu belajar dan waktu bermain.

Orang tua dalam mengasuh anak perlu untuk memberikan aturan dan konsekuensi yang akan didapat jika anak melanggar. Peraturan merupakan pedoman perilaku yang diterapkan yang diterapkan oleh orang tua, guru, maupun lingkungan pergaulan anak sebagai acuan dalam bertingkah laku (Aulina, 2013). Peraturan ini berfungsi untuk memberikan arahan kepada anak mengenai perilaku yang dapat diterima dalam situasi tertentu. Sebagai sarana pendidikan,

peraturan membantu anak mengenal dan memahami perilaku yang dianggap baik serta diterima oleh lingkungan sekitarnya.

3. Membiasakan Anak Menata Barang pada Tempatnya

Dalam menata barang pada tempatnya dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter disiplin, rasa tanggung jawab, serta kepedulian anak terhadap kebersihan dan kerapian lingkungan. Selain itu, pembiasaan tersebut juga membantu anak untuk lebih teratur dalam mengelolah kegiatan sehari-hari. Berdasarkan hasil peneliti yang dilakukan di Perumahan Dinas TNI-AL Wonosari Surabaya. Diketahui bahwa orang tua melakukan berbagai upaya dalam menanamkan kedisiplinan kepada anak, salah satunya melalui pembiasaan menjaga kerapian dengan menempatkan barang pada tempatnya. Dalam pelaksanaannya, orang tua tidak hanya memberikan instruksi secara verbal, tetapi juga turut mendampingi dan mengarahkan anak secara langsung dalam aktivitasnya. Anak dibiasakan untuk merapikan kembali barang-barang pribadinya setelah digunakan, seperti pakaian, sepatu, maupun perlengkapan sekolah. Dalam kebiasaan ini diterapkan secara berulang dengan tujuan agar anak memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap barang miliknya.

Pembiasaan menata barang pada tempatnya juga merupakan bentuk latihan kedisiplinan yang sederhana. Melalui kegiatan ini, anak dilatih untuk bertanggung jawab terhadap barang yang dimiliki serta memahami pentingnya menjaga keteraturan dalam lingkungan sekitar. Selain itu kegiatan tersebut juga membantu anak dalam mengembangkan kemandirian, karena anak terbiasa melakukan tugas tanpa bergantung pada orang lain. Dalam hal ini orang tua berperan penting sebagai pembimbing yang memberikan arahan sekaligus contoh langsung pada anak.

Pembiasaan menata barang yang diajarkan oleh orang tua kepada anak merupakan salah satu contoh bentuk untuk melatih disiplin anak. Kebiasaan jika dilakukan secara terus-menerus akan menjadi konsisten dan menjadikan anak mengerti tentang tanggung jawab yang harus dikerjakan. Konsistensi dapat dipahami sebagai sikap tetap dan berkelanjutan dalam menerapkan aturan, hukuman, serta penghargaan. Penerapan disiplin yang dilakukan secara konsisten dapat membantu anak memahami dengan jelas perilaku apa yang diharapkan dari dirinya, sehingga anak tidak merasa bingung atau ragu dalam bertindak (Saepulloh, 2024). Ketika aturan dan konsekuensi diterapkan secara stabil, anak lebih mudah menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekitarnya.

Dampak dari Penerapan Pola Asuh Otoritatif terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia 12-15 Tahun di Perumahan Dinas TNI-AL Wonosari Surabaya

Diana Baumrind serta Maccoby dan John Martin menegaskan bahwa pola asuh otoritatif efektif dalam membentuk perilaku anak karena konsistensi penerapan aturan selalu diimbangi dengan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Dalam hal ini berdampak pada munculnya pemahaman yang lebih baik dari anak terhadap setiap aturan yang diberikan. Pola asuh ini dipandang efektif dalam mendukung perkembangan karakter anak, terutama dalam membentuk sikap kedisiplinan. Disiplin sendiri dapat dipahami sebagai sikap patuh individu terhadap aturan yang berlaku serta kemauan untuk mengendalikan perilaku secara mandiri sesuai yang diterapkan.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di Perumahan Dinas TNI-AL Wonosari Surabaya, penerapan pola asuh otoritatif berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin anak usia 12-15 tahun. Hal ini terlihat dari kemampuan anak dalam mengatur waktu belajar, menjalankan ibadah, serta menyelesaikan tanggung jawab dalam sehari-hari secara mandiri tanpa selalu diingatkan orang tua. Kondisi ini menunjukkan disiplin yang terbentuk tidak lagi bersifat paksaan, tetapi sudah menjadi kesadaran diri anak.

Hasil wawancara dengan informan IK menunjukkan bahwa penerapan aturan yang disertai komunikasi dua arah memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak. Penjelasan yang

diberikan orang tua membuat anak lebih memahami tujuan dari setiap aturan, sehingga lebih mudah untuk mematuhi. Hal ini juga berdampak pada pencapaian anak, seperti keberhasilan dalam bidang olahraga atlet renang hingga tingkat nasional, yang menunjukkan adanya sikap disiplin, tanggung jawab dan kerja keras yang terbentuk secara konsisten. Temuan lain menunjukkan peran orang tua dalam memberikan motivasi, pengawasan, serta dukungan pengembangan minat dan bakat turut memperkuat pembentukan disiplin anak. Anak jadi lebih bijak dalam mengelolah aktivitas harian seperti dalam belajar, latihan, dan istirahat. Informan FR, RF, dan NL juga menunjukkan perubahan positif, ditandai dengan kemampuan menjalankan kewajiban tanpa harus diingatkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pola asuh otoritatif memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter disiplin anak usia 12-15 tahun di Perumahan Dinas TNI-AL Wonosari Surabaya. Dampak tersebut ditunjukkan melalui perubahan perilaku anak yang menjadi lebih teratur, mampu mengelolah waktu secara efektif, serta memiliki tanggung jawab terhadap kewajiban tanpa harus diingatkan. Kedisiplinan yang terbentuk didukung oleh adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, pemberian bimbingan dan pengawasan, serta penerapan konsekuensi yang bersifat mendidik. Melalui pola asuh ini, disiplin tidak hanya menjadi aturan yang harus dipatuhi, tetapi berkembang menjadi kebiasaan yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh otoritatif mampu meningkatkan kedisiplinan pada anak. Hal ini disebabkan oleh penerapan aturan oleh orang tua, penerapan konsekuensi dan konsistensi yang harus dijalankan oleh anak dapat membantu anak memiliki sikap tanggung jawab dan disiplin. Orang tua tidak hanya memberikan aturan, tetapi juga melibatkan anak dalam memahami alasan di balik aturan tersebut (Artha et al., 2022). Lingkungan keluarga merupakan faktor pertama dan utama dalam pembentukan kedisiplinan anak, karena keluarga adalah tempat awal menerima pendidikan dan nilai-nilai kehidupan. Dalam pola asuh orang tua dengan cara komunikasi, serta aturan yang diterapkan di rumah sangat mempengaruhi sikap anak terhadap disiplin

Faktor Pendukung Penerapan Pola Asuh dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak Usia 12-15 Tahun di Perumahan Dinas TNI-AL Wonosari Surabaya

Faktor pendukung dalam konteks pengasuhan dapat diartikan sebagai aspek yang dapat membantu orang tua dalam menerapkan pola asuh secara efektif sehingga tujuan pembentukan karakter anak dapat tercapai. Dalam konteks penerapan pola asuh, faktor pendukung mencakup keterlibatan dalam orang tua, lingkungan keluarga yang kondusif, pemberian motivasi, serta konsistensi dalam menerapkan aturan kepada anak. Dalam proses pembentukan karakter disiplin pada anak usia 12—15 tahun, faktor pendukung dapat diartikan sebagai bentuk dukungan yang diberikan oleh orang tua maupun lingkungan keluarga dalam menciptakan suasana terarah, tertata dan penuh perhatian. Dalam dukungan tersebut bertujuan agar anak dapat memahami makna penting dari sikap disiplin serta membiasakan diri untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak pada keluarga di Perumahan Dinas TNI-AL Wonosari Surabaya yang berupaya menghadirkan lingkungan pengasuhan yang kondusif melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, adanya pendamping, serta pemberian motivasi kepada anak.

Berdasarkan hasil wawancara, faktor pendukung pembentukan disiplin terlihat dari keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak. Pada Informan FL, penerapan jadwal harian yang disertai pendampingan serta pemberian pujian mampu mendorong anak untuk bersikap disiplin. Pada informan AR, keterlibatan orang tua dalam kegiatan anak, serta mendampingi latihan hingga perlombaan, serta memberikan motivasi dan reward agar anak terus meningkatkan semangatnya, fokus dan konsisten anak. Sementara itu pada subjek KH, dukungan terhadap minat dan bakat anak, seperti dalam kegiatan latihan voli tidak hanya mengembangkan kemampuan, tetapi juga memperlambat komunikasi dan kedekatan emosional. Dalam hal ini menunjukkan keterlibatan motivasi,

dan apresiasi dari orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung terbentuknya karakter disiplin pada anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dari dukungan seluruh anggota keluarga menjadi faktor penting dalam penerapan pola asuh yang membentuk karakter disiplin anak. Adanya kerjasama yang baik antar anggota keluarga dalam memberikan arahan dan dorongan secara konsisten mampu menciptakan suasana yang harmonis, sehingga anak merasa didukung dan terdorong untuk mematuhi aturan yang berlaku. Penelitian oleh Karyadi (2025) juga menegaskan bahwa keterlibatan keluarga secara aktif dan konsisten dapat meningkatkan kedisiplinan anak melalui pembiasaan dan penguatan yang diberikan dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua, pemberian motivasi dan apresiasi serta dukungan keluarga secara menyeluruh menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan penanaman karakter disiplin pada anak.

Pembentukan karakter disiplin anak dapat terlihat dari cara mendidik keluarga, hal ini disebabkan karena keluarga merupakan pendidik pertama untuk seorang anak. Keluarga yang kurang teratur atau konsisten dalam pembentukan aturan dan sanksi dapat menyebabkan anak kurang memahami pentingnya disiplin, oleh karena itu peran keluarga sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembentukan kedisiplinan anak (Pradit Syakila, 2025). Selain lingkungan keluarga, lingkungan sosial juga berperan penting dalam mempengaruhi kedisiplinan anak, terutama melalui interaksi dengan teman sebaya dan masyarakat sekitar. Biasanya anak cenderung menyesuaikan perilaku dengan lingkungan tempat ia bergaul.

Faktor Penghambat Penerapan Pola Asuh dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak Usia 12-15 Tahun di Perumahan Dinas TNI-AL Wonosari Surabaya

Faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter disiplin anak 12-15 tahun di Perumahan Dinas TNI-AL Wonosari Surabaya. Faktor-faktor tersebut muncul dari lingkungan sosial anak maupun kondisi keluarga yang memerlukan penyesuaian dari orang tua dalam proses pengasuhan. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa faktor penghambat dalam penerapan pola asuh untuk membentuk karakter disiplin anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwanti (2018) yang menyatakan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku remaja. Informan FR mengungkapkan bahwa anak terkadang mengikuti kebiasaan teman, seperti bermain game online tanpa melihat waktu. Dalam kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan yang kurang disiplin dapat berdampak pada perilaku anak yang dapat menyulitkan orang tua dalam menanamkan nilai kedisiplinan. Pembentukan karakter disiplin pada anak tidak terlepas dari keterlibatan aktif orang tua dalam proses pengasuhan, oleh karena itu peran keluarga sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembentukan kedisiplinan anak (Pradit Syakila, 2025).

Selain faktor lingkungan, kondisi keluarga juga menjadi penghambat. Pembentukan karakter disiplin pada anak tidak terlepas dari keterlibatan aktif orang tua dalam proses pengasuhan, oleh karena itu peran keluarga sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembentukan kedisiplinan anak (Pradit Syakila, 2025). Dalam keluarga TNI-AL, ayah yang sering bertugas berlayar dalam waktu lama menyebabkan keterbatasan kehadiran dalam kehidupan anak. Berdasarkan keterangan informan WS, ibu harus menjalankan peran ganda sebagai pengasuh sekaligus penegak kedisiplinan. Faktor lain turut menghambat keterbatasan waktu orang tua akibat kesibukan pekerjaan. Informan LA menjelaskan bahwa aktivitas ibu sebagai wirasaha dan ayah yang berdinis membuat waktu interaksi dengan anak menjadi terbatas. Akibatnya, komunikasi antara orang tua dan anak kurang.

Hasil temuan ini juga diperkuat oleh peneliti sebelumnya yang menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial, keterbatasan waktu orang tua, serta rendahnya keterlibatan dalam pengasuhan menjadi hambatan dalam pembentukan karakter anak. Lingkungan sebaya yang kurang mendukung

serta kondisi keluarga yang memiliki keterbatasan waktu. Oleh karena itu, diperlukan pola pengasuhan yang lebih adaptif disertai peningkatan komunikasi dan pengawasan agar pembentukan karakter disiplin anak dapat berjalan optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis pola asuh otoritatif orang tua dalam pembentukan karakter disiplin anak usia 12-15 tahun di Perumahan Dinas TNI-AL Wonosari Surabaya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua di Perumahan Dinas TNI-AL Wonosari Surabaya menunjukkan kecenderungan dalam pola asuh otoritatif. Hal ini ditunjukkan melalui keseimbangan antara pemberian aturan jelas, komunikasi dua arah, pemberian kebebasan yang disertai batasan, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua tidak hanya menekankan kepatuhan, tetapi juga memberikan penjelasan terhadap setiap aturan yang diberikan, sehingga anak mampu memahami tujuan dari aturan tersebut.
2. Penerapan pola asuh otoritatif memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter disiplin anak usia 12-15 tahun. Dampak tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam mengatur waktu belajar, menjalankan ibadah secara teratur, serta menyelesaikan tanggung jawab tanpa harus selalu diingatkan orang tua. Disiplin yang terbentuk tidak lagi bersifat paksaan, melainkan sudah menjadi kesadaran dalam diri anak. Selain itu, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak juga mendukung perkembangan dalam sikap tanggung jawab, kemandirian, serta kemampuan anak dalam mengelola aktivitas sehari-hari secara lebih teratur.
3. Faktor yang mendukung penerapan pola asuh otoritatif dalam membentuk karakter disiplin anak antara lain keterlibatan aktif orang tua, pemberian motivasi, serta adanya bentuk penghargaan reward, juga dukungan dari seluruh keluarga. Orang tua berperan sebagai pendamping, pemberi arahan, dan teladan, sehingga anak lebih termotivasi untuk bersikap disiplin. Lingkungan keluarga yang harmonis dan kerja sama antar anggota keluarga turut memperkuat proses pembentukan karakter disiplin.
4. Faktor penghambat dalam penerapan pola asuh otoritatif untuk membentuk karakter disiplin anak dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dalam teman sebaya serta kondisi dalam keluarga. Pengaruh teman sebaya yang kurang menunjukkan perilaku disiplin dapat berdampak pada kebiasaan anak, dalam pengelolaan waktu yang menjadi kurang terkontrol. Keterbatasan waktu orang tua akibat kesibukan pekerjaan serta tidak selalu hadirnya salah satu orang tua menjadi kendala dalam proses pengawasan dan pendampingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrainy, N. E. (2020b). *Pola Asuh Otoritatif terhadap Remaja*. *jiva: Journal of Behaviour and Mental Health*, 1(1). <https://doi.org/10.30984/jiva.v1i1.1161>
- Artha, I. K. A. J., Widodo, W., Nusantara, W., & Cahyani, A. D. (2022). Analysis of Student Participation Pursuing Package C in Online Learning During the Covid-19 Pandemic. *Journal of Nonformal Education*, 8(1), 129–142. <https://doi.org/10.15294/jne.v8i1.32693>
- Aulina, C. N. (2013). *Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini: Instilling Discipline in Early Childhood*. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 36–49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v2i1.45>
- Hadi, I., Ramadhani, N. N., & Erwani, N. P. (2023). *Pengaruh Pola Asuh Keluarga dalam Pembentukan Karakter dan Pribadi Seorang Muslim*. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(6), 178–192. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i6.735>

- Handayani, R. (2021). *Karakteristik Pola-pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga*. Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2(2), 159–168. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797>
- Pradit Syakila. (2025). *Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Sikap Disiplin Siswa disekolah SMP Permatasari*. <https://cemarajournal.com/journal/index.php/ces/article/view/141/115>
- Puspytasari, H. H. (2022). *Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak*. Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 1–10.
- Riyanto, D. Y., Pd, M., & Oktariyanda, T. A. (2007). *metodologi penelitian*.
- Saepulloh, S. (2024). *Penerapan Teori Behaviorisme dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini*. jurnal syntax imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan, 4(6), 861–869. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i6.329>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*.
- Yuliana Intan Lestari, Annisa Yumra. (2022). *Pola Asuh Otoritatif dan Psychological Well-Being*. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Psikobuletin/article/view/16914/7638>
- Yusuf, A., Lestari, G. D., Widodo, W., Widyaswari, M., & Wibowo, A. P. (2025). Parenting of Migrant Worker Parents in Cultivating Early Childhood Independence. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 12(2), 121–132. <https://doi.org/10.21831/jppm.v12i1.88251>